

Indeks Kekuatan Kota-Kota Kecil di Koridor Semarang-Yogyakarta

Solikhah Retno Hidayati

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta

Korespondensi : retno_srh@sttnas.ac.id

ABSTRAK

Kota kecil merupakan salah potensi wilayah yang memiliki peran besar dalam perkembangan wilayah. Salah satu isu penting mengenai kota kecil adalah adanya *backwash effect* dari kota besar, yang terletak dekat dengan kota-kota kecil tersebut. Di sisi lain, kota-kota kecil sebenarnya mempunyai potensi untuk mengantisipasi efek tersebut. Demikian juga dengan kota-kota kecil di Koridor Semarang-Yogyakarta, yang diapit dan berdekatan dengan kota Yogyakarta, Semarang, dan Solo, merupakan titik yang paling potensial mengalami *backwash effect*. Untuk itu, dilakukan pemetaan potensi kekuatan kota-kota kecil tersebut. Kota kecil sebagai obyek studi terpilih adalah Kota Ambarawa, Secang, dan Muntilan. Pengukuran indeks kekuatan dilakukan menggunakan indikator spasial dan ekonomi, semakin besar rata-rata nilai indeks berarti semakin besar kekuatan kota. Metode analisis spasial menggunakan alat analisis polarisasi, sentralitas, dan keutamaan kota. Sedangkan metode analisis ekonomi menggunakan alat analisis sektor basis dan kinerja sektor ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan aspek spasial maupun ekonomi, kota yang memiliki kekuatan paling besar adalah kota Muntilan.

Kata kunci: *kekuatan kota, pendekatan spasial, pendekatan ekonomi.*

ABSTRACT

Small towns are regional factors which have a significant role in regional development. One of the main issue regarding to the small towns is the bacwash effect from the big cities surround them. The towns, actually have the potential to avoid the effect of the bigger ones which usually tend to absorb the resources of the small ones. They are, which located among the big towns such as Yogyakarta, Semarang, and Solo, are the points which will run into this effect. This paper aims to show the strength of each towns to anticipate tha backwash effect. Three small towns are chosen, they are Ambarawa, Secang and Muntilan. The strength will be measured based on spatial and economic approach. Tha spatial analysis using the method of polarization, centralization, and primacy measurement. While the economic one is analyzed using basic sector and economic performance analysis. The result shows that Muntilan has the biggest strength, based on the measurement, either spatial and economical.

Keyword : town's strength, spatial approach, economic approach.

1. PENDAHULUAN

Beberapa kota kecil di kawasan strategis Joglosemar berkembang cukup baik, khususnya kota-kota kecil yang terletak pada jalur jalan regional Semarang-Yogyakarta. Pada jalur tersebut terdapat beberapa kota kecil yang menjadi pusat kegiatan lokal. Jika ditinjau dari aktivitas ekonomi, kota-kota kecil tersebut menunjukkan dinamika kegiatan yang cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan perkembangan jumlah dan kualitas fasilitas ekonomi, serta aktivitas ekonomi pada kota-kota tersebut.

Untuk itu, kota-kota kecil tersebut harus mampu menjalankan perannya dalam lingkup lokal/mikro (terhadap kota-kota di sekitarnya atau wilayah hinterlandnya), dan dalam lingkup wilayah yang lebih luas/makro, yaitu terhadap kabupaten atau provinsi. Dengan kemampuan menjalankan peran secara optimal, maka kesenjangan antara kota besar dengan wilayah perdesaan dapat dikurangi. Dengan demikian, tujuan pembangunan untuk mencapai perkembangan wilayah yang seimbang dapat tercapai. Peran kota kecil ditunjukkan oleh kekuatan kota-kota kecil ditinjau dari aspek spasial dan ekonomi.

Batasan kota kecil dalam penelitian ini adalah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri, terpisah dari pengaruh aglomerasi kota besar. Kawasan tersebut merupakan kumpulan dari beberapa desa kota yang dilalui oleh jalur jalan regional Semarang-Yogyakarta. Kota-kota kecil yang terpilih sebagai obyek studi adalah Kota Ambarawa, Secang, dan Muntilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis spasial dan ekonomi. Analisis spasial menggunakan indikator keutamaan kota, polarisasi, dan pusat pelayanan. Sedangkan analisis ekonomi menggunakan indikator kesenjangan wilayah, ekonomi basis, dan kinerja sektor ekonomi. Untuk mengukur peran kota kecil tersebut digunakan beberapa alat analisis, yaitu:

- a. Alat analisis spasial: rank size rule, polarisasi, dan indeks sentralitas
- b. Alat analisis ekonomi: indeks williamson, LQ, dan shift and share

Wilayah studi meliputi kota-kota kecil di koridor jalan regional Semarang-Yogyakarta. Kota-kota yang termasuk dalam kategori tersebut adalah Kota Ambarawa, Secang, dan Muntilan. Kawasan perkotaan ketiga kota tersebut dibentuk oleh beberapa desakota yang menjadi satu kesatuan karena kegiatan ekonomi (tabel 1 dan gambar 1).

Tabel 1. Rincian Lingkup Wilayah Studi

Kawasan perkotaan (Kota kecil)	Desakota	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Area Terbangun (%)	Jumlah Rumah Tangga Pertanian (%)
Muntilan	Gunungpring	9238	73,19	0,15
	Pucungrejo	8435	39,42	0,27
	Tamanagung	9533	40,22	0,90
	Sedayu	8013	37,21	0,40
	Muntilan	6059	41,60	0,30
SECANG	Jambewangi	6326	37,14	0,40
	Pucang	2703	27,91	0,25
	Madusari	3806	34,33	0,60
	Payaman	6205	27,50	0,60
	Secang	6013	42,30	0,56
AMBARAWA	Krincing	5530	51,20	0,60
	Jambu	4571	45,07	0,78
	Gondoriyo	3464	75,54	0,76
	Ngampin	4667	52,88	0,40
	Pojoksari	2823	11,93	0,76
	Kranggan	2802	76,96	0,02
	Panjang	8582	50,65	0,11

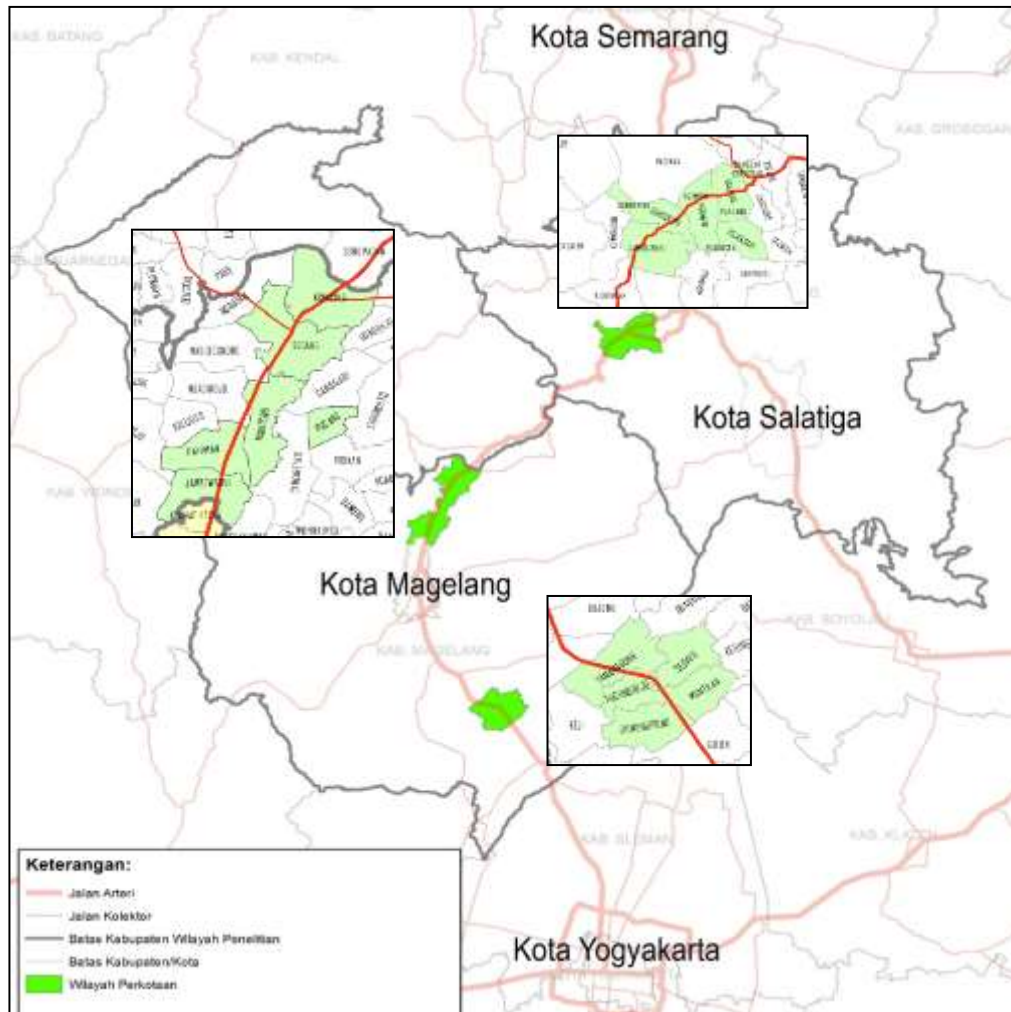
Sumber: Analisis, 2016

Dalam penelitian ini, juga akan ditinjau peran kota kecil terhadap wilayah hinterlandnya. Wilayah hinterland yang dimaksud adalah desa-desa yang terletak di sekitar kota kecil dan berbatasan langsung dengan kota tersebut (tabel 2).

Tabel 2. Wilayah Hinterland Kota Kecil

No	Kota Kecil	Hinterland				
1	Muntilan	1. Pabelan	4. Bojong	7. Gondosuli		
		2. Gulon	5. Banyubiru	8. Ketunggeng		
		3. Keji	6. Ngawen	9. Pucanganom		
2	Secang	1. Candiretno	6. Gondangrejo	11. Kalijoso		
		2. Madiocondro	7. Soropadan	12. Kalikuto		
		3. Kupon	8. Sidomulyo	13. Rejosari		
		4. Ngadirojo	9. Candisari	14. Donorejo		
		5. Pancuranmas	10. Ngabean	15. Pucang.		
3	Ambarawa	1. Kupang	5. Baran	9. Kelurahan		
		2. Banyubiru	6. Mlilir	10. Kuwarasan		
		3. Lodoyong	7. Ngrapah	11. Bejalen.		
		4. Pasekan	8. Brongkol			

Sumber: Analisis, 2017



Sumber: Analisis, 2017

Gambar 2. Lingkup Wilayah Kota Kecil

Kependudukan merupakan salah satu faktor penentu peran kota. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin baik kualitas penduduk, maka kemungkinan suatu wilayah berkembang akan makin baik. Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk kota kecil pada tahun 2011 dan 2016.

Tabel 3. Jumlah Dan Pertumbuhan Penduduk Kota Kecil Tahun 2011-2016

Kota	Jumlah penduduk		Pertumbuhan penduduk
	2008	2011	
Ambarawa	26611	28356	6,15%
Secang	30564	30508	-0,18%
Muntilan	41075	43243	5,28%

Sumber: BPS, 2016

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Analisis Aspek Spasial

Peran kota kecil berdasarkan aspek spasial diukur dari beberapa indikator, yaitu keutamaan kota, polarisasi, dan sentralitas. Hasil perhitungan terhadap ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Peran Kota Berdasarkan Indikator Spasial

Kota	Diukur dari smg	Keutamaan kota			Polarisasi	Sentralitas
		Diukur dari Yogyakarta	Diukur dari Kota Kecil	Diukur dari Kota Kecil		
Muntilan	3,304	6,963	7,229	4,3	2852,056	
Secang	2,119	3,576	3,712	-0,06	648,489	
Ambarawa	0,220	0,270	0,228	4,78	1197,584	

Sumber: Analisis, 2017

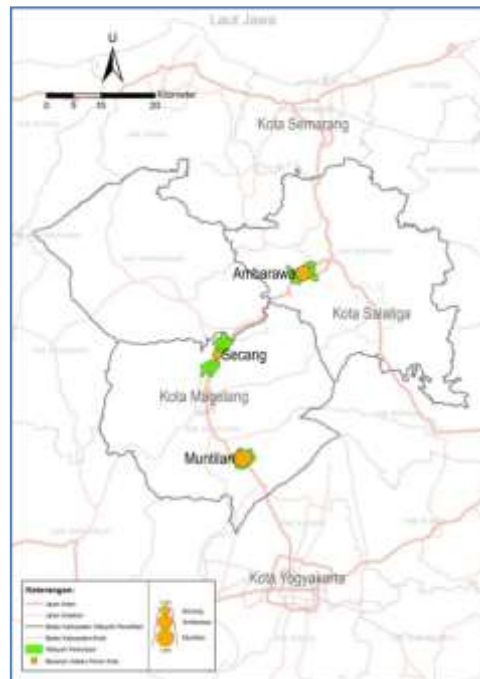
Karena satuan untuk masing-masing indikator berbeda, maka dibuat indeks untuk mengukur peran kota tersebut. Hasil perhitungan indeks peran kota dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Indeks Peran Kota Berdasarkan Indikator Spasial

Kota	Diukur dari smg	Keutamaan kota			Polarisasi	Sentralitas	Rata-rata
		Diukur dari Yogyakarta	Diukur dari Kota Kecil	Diukur dari Kota Kecil			
Muntilan	0,457	0,963	1,000	0,900	1,000	0,838	
Secang	0,571	0,963	1,000	0	0,420	0,465	
Ambarawa	0,815	1,000	0,844	1,000	0,227	0,725	

Sumber: Analisis, 2017

Berdasarkan analisis diketahui bahwa jika diukur dari kota besar (Semarang dan Yogyakarta), hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $q > 1$ kecuali untuk Kota Ambarawa. Hal ini berarti bahwa kota-kota besar hanya bersifat dominan terhadap Secang dan Muntilan, dan tidak dominan terhadap Ambarawa. Hal ini karena beberapa faktor, diantaranya faktor jarak terhadap kota besar. Lokasi kota Ambarawa jika dari kota Yogyakarta lebih jauh dibandingkan kedua kota lainnya. Sedangkan ditinjau dari Kota Semarang, meskipun jaraknya lebih dekat dibanding kota lainnya tetapi pengaruh kota Semarang terhadap Ambarawa lebih kecil. Ditinjau dari lingkup mikro, yaitu keutamaan kota kecil terhadap hinterlandnya, Kota Secang dan Muntilan bersifat dominan terhadap hinterlandnya sementara Kota Ambarawa sebaliknya.



Sumber: Analisis, 2017

Gambar 3. Peran Kota Berdasarkan Indikator Aspek Spasial

Berdasarkan indikator polarisasi, kota dengan nilai tertinggi adalah Kota Ambarawa. Hal ini berarti

Kota Ambarawa dibanding kota lainnya paling mampu mengurangi polarisasi kota besar. Salah satu indikator kemampuan kota kecil dalam mengurangi polarisasi adalah meningkatnya jumlah penduduk kota kecil.

Kemampuan kota kecil sebagai pusat pelayanan diindikasikan dengan indeks sentralitas kota kecil tersebut. Indeks sentralitas menunjukkan kelengkapan fasilitas suatu wilayah. Diasumsikan bahwa semakin lengkap jumlah dan jenis fasilitas pelayanan, maka suatu kota makin mampu berfungsi sebagai pusat pelayanan. Hasil perhitungan indeks sentralitas menunjukkan bahwa kota dengan peran sentralitas yang paling kuat adalah Kota Muntilan.

Berdasarkan analisis aspek spasial, maka kota dengan peran yang paling kuat dalam perkembangan wilayah adalah Kota Muntilan. Sedangkan Kota Secang memiliki peran yang paling lemah (gambar 3).

3.2. Analisis Aspek Ekonomi

Peran kota kecil berdasarkan aspek ekonomi diukur dari beberapa indikator, yaitu kemampuan kota dalam mengurangi kesenjangan wilayah, kemampuan kota berdasarkan sektor basis, dan kemampuan kota berdasarkan kinerja sektor ekonomi. Hasil perhitungan terhadap ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Peran Kota Berdasarkan Indikator Ekonomi

Kota	Indeks Williamson tanpa Kota Kecil	Jumlah Sektor basis			Jumlah Sektor Progresif		
		Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi	Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi
Muntilan	0,404	Tersier	Tersier	Tersier	Primer, Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier
Secang	0,413	Tersier	Tersier	Primer, Tersier	Primer, Sekunder, Tersier	Primer	Primer
Ambarawa	0,331	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Analisis, 2017

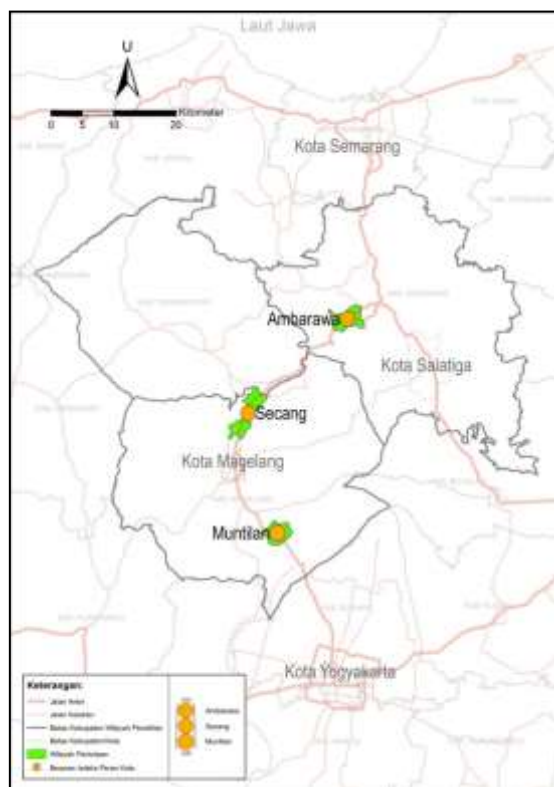
Karena satuan untuk masing-masing indikator berbeda, maka dibuat indeks untuk mengukur peran kota tersebut. Hasil perhitungan indeks peran kota dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Indeks Peran Kota Berdasarkan Indikator Ekonomi

Kota	Indeks Williamson tanpa Kota Kecil	Indeks Jumlah Sektor basis			Indeks Jumlah Sektor Progresif			Rata-rata
		Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi	Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi	
Muntilan	1,000	0,5	0,5	0,5	1,0	0,67	0,67	0,690
Secang	0,801	0,5	0,5	1,0	1,0	0,33	0,33	0,640
Ambarawa	0,977	1,0	1,0	1,0	0,67	0	0	0,640

Sumber: Analisis, 2017

Berdasarkan analisis terhadap indikator ekonomi, diketahui bahwa indeks untuk indikator kesenjangan wilayah yang tertinggi pada Kota Muntilan. Hal ini berarti, diantara ketiga kota kecil, kota Muntilan yang paling mampu berperan dalam mengurangi kesenjangan wilayah. Sedangkan ditinjau dari jumlah sektor basis, Kota Ambarawa memiliki sektor basis terbanyak baik di lingkup mikro maupun makro. Namun ditinjau dari kinerja sektor ekonomi, Kota Ambarawa memiliki nilai terkecil karena sektor progresif hanya ada pada lingkup mikro saja, sementara pada lingkup makro sektor ekonomi di Ambarawa cenderung mundur.



Sumber: Analisis, 2017

Gambar 4. Kekuatan Kota Berdasarkan Indikator Aspek Ekonomi

Secara umum, kekuatan kota kecil ditinjau dari aspek ekonomi hampir sama besar. Namun kota dengan kekuatan ekonomi paling kuat adalah Kota Muntilan (gambar 4). Dengan kekuatan dalam indikator ekonomi, Kota Muntilan diharapkan mampu berkembang sebagai pusat pelayanan di tingkat menengah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makin dekat dengan kota besar peran kota kecil makin baik. Hal ini ditunjukkan oleh indeks yang dihasilkan dari analisis spasial dan ekonomi, Kota Ambarawa dan Kota Muntilan memiliki nilai indeks yang besar. Untuk aspek spasial Kota Muntilan memiliki indeks terbesar (0,838), diikuti Kota Ambarawa (0,725). Sedangkan dalam aspek ekonomi, indeks terbesar pada Kota Muntilan (0,690). Jika ditinjau berdasarkan aspek ekonomi dan spasial, maka hasilnya adalah Kota Muntilan memiliki indeks tertinggi yaitu 0,764 diikuti kota Ambarawa dengan indeks sebesar 0,683. Hal ini menunjukkan bahwa peran kota kecil dalam perkembangan wilayah masih dipengaruhi oleh kota-kota besar terdekat. Jika kota-kota kecil ini tidak mampu berdiri sendiri, maka kota-kota kecil ini akan menjadi bagian dari perluasan kota besar seperti yang terjadi pada Kota Ungaran. Sehingga, kota besar akan makin besar ukurannya sementara potensi kota kecil akan banyak ditarik oleh kota besar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas selesainya makalah ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan STTNAS Yogyakarta, atas fasilitas yang diberikan untuk menyelesaikan penelitian
2. Keluarga besar prodi PWK STTNAS untuk semua dukungan, baik moril maupun materiil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuncoro, M. 2004, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Wilayah dalam buku Otonomi Dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga, Jakarta,
- [2] Mathur, Om Prakash, 1982, *Small Cities and National Development*, UNCRD, Nagoya.
- [3] Montgomery, M.R., 2003, *Cities Transformed: Demographic Change and Its Implication in Developing World*, National Academy of Science, USA.
- [4] UNDP dan Cipta Karya, 1985, *Laporan Akhir NUDS*, Jakarta

-
- [5] Nurcholis, Ahmad, 2008, Karakteristik Struktur Ruang Internal Kota Delanggu Sebagai Kota Kecil Di Koridor Surakarta – Yogyakarta, Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan, Semarang.
- [6] Pradhan, P. K. 2003. Manual for Urban Rural Linkage and Rural Development Analysis. Kirtipur, Nepal: New Hira Books Enterprises.
- [7] Rondinelli, Denis A. 1985, Applied Methods of Regional Analysis, Westview Press, Colorado, United States of Amerika.